

PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA UNTUK BIPA

Neneng Maelasari, S.Pd., M.Pd.

PBSI FKIP UNIVERSITAS BALE BANDUNG

E-Mail: maelasarineneng@yahoo.com

Abstrak

Kajian dalam penulisan ini bertujuan untuk pembelajaran kesantunan berbahasa bagi bahasa Indonesia penutur asing (BIPA). Adapun sebagai tolok ukur kesantunan yang digunakan dalam tulisan ini adalah tolok ukur yang dirumuskan oleh Leech dengan menggunakan maksim-maksimnya. Maksim-maksim tersebut di antaranya maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Pengaktualisasian kesantunan di era milenium ini menjadi penting agar tidak lahir bentuk-bentuk ketidaksantunan seperti ujaran kebencian, cacian, dan sindiran yang telah membanjiri media sosial saat ini. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pendidikan umum memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya melakukan kegiatan belajar mengajar yang mentransformasikan pengetahuan bahasa yang bertata nilai, tetapi menanamkan nilai dan mengaktualisasikannya dalam pergaulan sehari-hari. Mutu dan peranan pembelajaran BIPA perlu dikembangkan dengan memantapkan kurikulum, mengembangkan materi pembelajaran yang bersifat pragmatis, dan meningkatkan mutu pendidik BIPA dalam pengetahuan linguistik, metode pembelajaran serta kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik.

Kata kunci: pembelajaran, kesantunan berbahasa, dan BIPA

A. PENDAHULUAN

Kita sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya melalui medium yakni bahasa. Perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini telah dimungkinkan oleh usaha para pendidik. Sebaliknya, perkembangan pendidikan kebangsaan kita telah dimungkinkan berkat adanya bahasa Indonesia. Bidang pendidikan merupakan wadah dan lingkungan formal yang harus menerima anak didik dari semua suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, dan sesuai juga dengan pokok-pokok kebijaksanaan pendidikan dan kebudayaan dalam GBHN,

maka kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional adalah (1) sebagai mata pelajaran dasar dan pokok, dan (2) bahasa pengantar di semua jenis dan jenjang sekolah.

Bahasa Indonesia sudah banyak digunakan baik di dalam negeri maupun luar negeri dalam sebuah pembelajaran. Bahasa Indonesia untuk pembelajaran asing (BIPA) perlu ditangani dengan serius, antara lain dengan menyusun kurikulum yang luwes yang dengan mudah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran; menyusun materi pembelajaran dengan format yang menarik dan memperhatikan penggunaan

bahasa Indonesia yang baik dan benar, lisan maupun tertulis, yang hidup di masyarakat, baik untuk interaksi formal maupun informal; dan menggunakan metode pembelajaran yang bersifat inovatif. Oleh karena itu, pendidik BIPA seyogyanya memahami kaidah-kaidah linguistik yang mendasar pada berbagai macam pendekatan dan metode yang bersifat inovatif.

Mutu dan peranan pembelajaran BIPA perlu dikembangkan dengan memantapkan kurikulum, mengembangkan materi pembelajaran yang bersifat pragmatis, dan meningkatkan mutu pendidik BIPA dalam pengetahuan linguistik, metode pembelajaran serta kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik.

Unsur budaya dalam materi BIPA perlu mendapat tempat yang penting, terutama yang berhubungan dengan unsur budaya yang direfleksikan di dalam bahasa, seperti basa-basi, implikatur, sapaan, dan praanggapan, yang sangat lazim dipergunakan di dalam interaksi informal. Di samping itu, perlu diperhatikan juga unsur budaya yang berhubungan dengan sopan santun dalam pergaulan, dalam berbicara dan sebagainya (KBI ke-6, 1993).

Bahasa Indonesia sudah memiliki kaidah bahasa yang baik dan benar. Dokumentasi bahasa Indonesia secara baik dan benar baru pada tataran kaidah bahasa baik dan benar dalam bentuk tata bahasa, pedoman bentuk istilah, dan pedoman ejaan yang disempurnakan. Hal itu belum cukup untuk membentuk kepribadian bangsa yang berbudaya, beradab, dan bermartabat. Berbahasa Indonesia dengan santun tentunya menjadi dambaan setiap orang agar mampu menjaga harkat, martabat, dan jatidirinya adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain adalah sifat beradab. (berbudi halus dan berpekerti luhur).

Berbahasa Indonesia dengan santun adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan budi bahasa yang halus, nilai rasa yang baik, dan penuh kesopanan, serta berusaha menghindari konflik antara pembicara dengan lawan bicaranya di dalam proses berkomunikasi.

B. KAJIAN TEORETIK

Menurut Leech (1993, hlm. 206-217) prinsip sopan santun terdapat enam maksim, yaitu ungkapan kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatisan. Dari pengalaman sehari-hari kita mengetahui bahwa kesopansantunan dimanifestasikan bukan hanya dalam 'isi' percakapan, tetapi juga dalam 'cara' mengelola percakapan serta menstrukturinya yang dilakukan oleh para partisipasinya. Misalnya, perilaku percakapan seperti berbicara pada saat yang salah (menginterupsi, menyela) atau diam tidak pada waktunya mempunyai implikasi-implikasi yang tidak sopan. Sebagai akibatnya kita memandang dan mengacu pada tindak-tanduk ujar di mana kita atau teman-teman bicara kita diikutsertakan, agar dapat meminta suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, minta maaf untuk berbicara, dan sebagainya. (Tarigan: 2009, hlm. 83)

Bahasa Indonesia sudah memiliki kaidah bahasa yang baik dan benar. Dokumentasi bahasa Indonesia secara baik dan benar baru pada tataran kaidah bahasa baik dan benar dalam bentuk tata bahasa, pedoman bentuk istilah, dan pedoman ejaan yang disempurnakan. Hal itu belum cukup untuk membentuk kepribadian bangsa yang berbudaya beradab, dan bermartabat. Berbahasa Indonesia dengan santun tentunya menjadi dambaan setiap orang agar mampu menjaga harkat, martabat, dan jatidirinya adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain adalah sifat beradab. (berbudi halus dan berpekerti luhur).

Menurut Tarigan (2009: 41) kesantunan adalah menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan santun. Selanjutnya Fraser (Chaer, 210: 47) menjelaskan bahwa kesantunan adalah properti yang disosialisasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Bagi penutur apa yang dikatakan, dimiliki, dan diyakini dapat dihargai oleh mitra tutur sehingga penutur merasa bahwa sesuatu yang diungkapkan

memang berguna (Pranowo, 2017: 185). Hal tersebut berarti di antara mitra tutur harus saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain.

Berbahasa Indonesia dengan santun adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan budi bahasa yang halus, nilai rasa yang baik, dan penuh kesopanan, serta berusaha menghindari konflik antara pembicara dengan lawan bicaranya di dalam proses berkomunikasi.

Contoh: “Hai bodoh, bawa bukuku yang ada di meja itu ke sini!”

Kalimat tersebut kurang santun karena muncul kata “bodoh”. Coba bandingkan dengan kalimat di bawah ini.

- a) Tolonglah Nak, buku yang ada di meja itu bawalah ke sini.
- b) Mohon sekiranya buku yang ada di meja itu bawalah ke sini.
- c) Tolong ambilkan Nak, buku yang ada di meja itu.
- d) Maaf Pak, buku yang ada di meja itu mengganggu Bapak.

Keempat kalimat tersebut lebih halus dan terasa santun. Berbahasa Indonesia dengan santun memungkinkan kita disenangi banyak orang, disegani, dan dihormati. Sebaliknya, berbahasa Indonesia tidak dengan santun dapat menyebabkan kita dibenci, dicibir, direndahkan, dan tidak disenangi banyak orang.

Kesantunan berbahasa mengacu pada unsur-unsur bahasa, seperti pilihan kata, intonasi atau nada kalimat, ungkapan, dan gaya atau sikap. Pilihan kata atau diksi merupakan salah satu penentu kesantunan berbahasa, misalnya menggunakan kata-kata perintah yang kurang sopan, “dungu”, “bebal”, “bodoh”, dan kata-kata yang bernilai rasa kasar, jorok, negatif, menyakitkan, menjijikan, dan hal-hal yang dianggap kurang sopan, jelas harus dihindari. Pemilihan kata yang sopan biasanya diawali dengan kata “maaf”, “tolong”, “sudilah kiranya”, dan hendaklah berkenan”.

Intonasi atau nada kalimat juga menentukan seseorang dapat berbahasa dengan santun atau tidak. Nada kalimat yang kasar, keras, dan menghardik, jelas berbeda nilai kesantunan berbahasanya dengan nada

berbahasa yang dilakukan secara halus, sabar, penuh kehati-hatian atau kearifan dalam mengungkapkan sesuatu hal.

Contoh:

- a) Pindahkan tas ini segera!
- b) Tolong, pindahkan segera tas ini.
- c) Kalau Anda sempat, tolong segera pindahkan tas ini.
- d) Kalau Anda tidak keberatan mohon segera pindahkan tas ini.
- e) Dapatkah Anda segera memindahkan tas ini?
- f) Tas ini membuat ruangan di sini terasa sempit.

Contoh beberapa kalimat di atas, dimulai dari kalimat yang kasar, tidak sopan, hingga ke nada yang paling halus. Kalimat terakhir merupakan perintah yang dilakukan secara tidak langsung. Dengan nada kalimat dan sekaligus gaya bahasa seperti itu, diharapkan lawan berbicara mengerti dan memahami untuk memindahkan tas itu segera.

C. PEMBAHASAN

Menurut Rahardi (2009: 25) prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, mapan dan komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech. Oleh sebab itu, tolok ukur kesantunan yang digunakan dalam tulisan ini adalah tolok ukur yang dirumuskan oleh Leech dengan menggunakan maksim-maksimnya. Pengaktualisasian kesantunan di era milenium ini menjadi penting agar tidak lahir bentuk-bentuk ketidaksantunan seperti ujaran kebencian, cacian, dan sindiran yang telah membanjiri media sosial saat ini.

1) Hal-hal yang harus dihindari dalam proses berkomunikasi adalah sebagai berikut ini.

1. Janganlah memalukan, menghina, dan merendahkan lawan bicara sehingga tersinggung dan sakit hati.

Contoh:

Anak Ibu bukan malas, melainkan bodoh.

Seharusnya:

Anak Ibu sebenarnya pandai, hanya kurang tekun belajar.

2. Jangan menyombongkan, membanggakan, dan memuji diri sendiri di hadapan lawan bicara.
Contoh:
Anakku itu hebat, prestasinya luar biasa, setiap tahun selalu menjadi juara kelas, bahkan kemarin lulus ujian nasional dengan nilai angka rata-rata sembilan.
Seharusnya:
Anakku itu sebenarnya biasa-biasa saja, hanya dia itu tekun dan rajin belajar sehingga wajarlah kalau dia sering menjadi juara kelas dan lulus ujian nasional dengan nilai lumayan baik.
 3. Jangan menunjukkan perasaan senang terhadap penderitaan, kemalangan, dan musibah yang dialami orang lain.
Contoh:
Ayahmu meninggal karena kecelakaan lalulintas, tidak apalah karena setiap orang akan meninggal dunia juga.
Seharusnya:
Saya turut berduka atas meninggalnya ayahanda karena musibah lalulintas itu, tetaplah tegar dan tabah menghadapi cobaan hidup seperti ini.
 4. Janganlah menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan Anda dengan lawan bicara.
Contoh:
Terus terang, saya tidak setuju kamu pindah kerja.
Seharusnya:
Bekerja di kantor mana pun itu baik, sebaiknya dipikirkan kembali tentang rencana Anda untuk pindah kerja itu.
- 2) Hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam proses berkomunikasi adalah sebagai berikut ini.**
1. Berusaha membuat lawan berbicara senang
Contoh:
- *Bapak memerlukan saya? Mari saya bantu Pak.*
- *Jangan khawatir Pak, saya memilikinya dan Bapak tentu saya bantu dengan sekemampuan saya.*
 2. Berusaha memberi pujian kepada lawan bicara
Contoh:
- *Selamat atas keberhasilan Anda menjadi juara kelas!*
- *Selamat dan senantiasa sukses dalam menempuh ujian!*
 3. Menunjukkan persetujuan kepada lawan berbicara.
- *Saya setuju sekali Saudara kembali ke kampung halaman karena tenaga dan pikiran Saudara sangat dibutuhkan di sana.*
- *Tentu, saya sependapat dengan Saudara kalau koruptor itu harus dimiskinkan dan dihukum seberat-beratnya.*
 4. Menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan.
Contoh:
- *Beliau wafat dan dimakamkan di kota kelahirannya, Bandung.*
- *Almarhumah tutup usia sekitar sebulan yang lalu.*
 5. Menggunakan kata “mohon”, atau “maaf” untuk meminta bantuan, memerintah atau melarangnya.
Contoh:
- *Mohon untuk tidak merokok di ruangan ini.*
- *Maaf, Bapak dan Ibu yang membawa HP mohon keiklasannya untuk tidak mengaktifkan HP-nya selama acara ini berlangsung.*
 6. Menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh.
Contoh:
- *Ruangan kelas ini terasa panas sekali (maksudnya untuk menyalakan AC)*
- *Dapatkah Anda menghapus papan tulis ini?*
- 3) Maksim Kesantunan Leech**
- a. Maksim Kebijaksanaan**
Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada

prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Contoh:

- Tuan rumah: *"Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahului."*
- Tamu: *"Wah, saya jadi tidak enak, Bu."*

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang tamu.

b. Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan bagi keuntungan orang lain.

Contoh:

- Anak kos A: *"Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak yang kotor."*
- Anak kos B: *"Tidak usah, kak. Nanti siang saya akan mencuci juga."*

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

c. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- Mahasiswa A: *Fitri, kemarin saya mengikuti lomba pidato bahasa Inggris, tidak kusangka ternyata juara pertama."*
- Mahasiswa B: *"Selamat ya, kemarin saya mendengar pidato bahasa Inggrismu bagus sekali."*

Pemberitahuan yang disampaikan mahasiswa A terhadap temannya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari mahasiswa B.

d. Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh:

- Ibu A: *"Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat ya."*
- Ibu B: *"Waduh...nanti saya grogi."*

Dalam contoh di atas ibu B tidak menjawab dengan: "Oh, tentu saja, memang itu kelebihan saya." Ibu B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: "Waduh... nanti saya grogi."

e. Maksim Pemufakatan

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan mitra penutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

- Guru A: *"Ruangannya gelap ya, Bu."*
- Guru B: *"Heh. Saklarnya mana ya?"*

Pada contoh di atas, tampak adanya pemufakatan persepsi antara guru A dan B bahwa ruangan tersebut gelap. Guru B mengiyakan pernyataan guru A bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang memberi makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.

f. Maksim Kesimpatisan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatisan.

Contoh:

- Mahasiswa A: “*Kak, saya akan ujian tesis minggu depan.*”
- Mahasiswa B: “*Wah, selamat ya. Semoga sukses.*”

D. PENUTUP

Dengan menggunakan bahasa yang santun, berarti seseorang telah menunjukkan sikap penghargaannya kepada orang lain serta memperlakukan manusia sebagaimana seharusnya manusia. Kesantunan berbahasa juga dapat menghindarkan terjadinya kesalahpahaman antara orang-orang yang melakukan kegiatan berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pendidikan umum memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya melakukan kegiatan belajar mengajar yang mentransformasikan pengetahuan bahasa yang bertata nilai, tetapi menanamkan nilai dan mengaktualisasikannya dalam pergaulan sehari-hari.

Mutu dan peranan pembelajaran BIPA perlu dikembangkan dengan memantapkan kurikulum, mengembangkan materi pembelajaran yang bersifat pragmatis, dan meningkatkan mutu pendidik BIPA dalam pengetahuan linguistik, metode pembelajaran serta kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik.

Unsur budaya dalam materi BIPA perlu mendapat tempat yang penting, terutama yang berhubungan dengan unsur budaya yang

direfleksikan di dalam bahasa, seperti basa-basi, implikatur, sapaan, dan praanggapan, yang sangat lazim dipergunakan di dalam interaksi informal. Di samping itu, perlu diperhatikan juga unsur budaya yang berhubungan dengan sopan santun dalam pergaulan, dalam berbicara dan sebagainya.

E. REFERENSI

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Putusan Kongres Bahasa Indonesia I-X
- Pranowo. 2017. *Teori belajar bahasa*. (cetakan III) . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, HG. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.